

Manajemen Humas dalam Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua di Madrasah Aliyah 03 Al-Ma'arif
Public Relations Management in Strengthening Student Character Through Collaboration Between Schools and Parents at Madrasah Aliyah 03 Al-Ma'arif

Ainur Rovi Atur Rohmah

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: ainurroviaturr@gmail.com

Ahmad Irsyahriyan Filibriza

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: daruluzlah0514@gmail.com

Anggun Sadiya Aurellia Ghani

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: anggunsadiya12@gmail.com

Abdul Majid

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: 05abdmajid@gmail.com

Rofiq Hidayat

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: rofiquhidayat@uinkhas.ac.id

Article Info

Received : 10 October 2025
Revised : 15 October 2025
Accepted : 29 October 2025
Published : 31 October 2025

Keywords: Management, Educational Management, School, Financial Of Education, School Managerial.

Kata kunci: Kolaborasi sekolah dan orang tua, Manajemen humas, Penguatan karakter peserta didik

Abstract

This study is motivated by the important role of school public relations in establishing effective communication between the school and parents, especially in strengthening the character of students at madrasah aliyah. The urgency of this research arises from challenges posed by the digital era and globalization, which have caused moral decline and character crises among adolescents. Therefore, collaboration between the school and parents becomes a crucial strategy to reinforce values such as religiosity, discipline, responsibility, and integrity in students. This study aims to analyze the management of school public relations in building harmonious and productive relationships with parents, as well as to examine the implementation of collaboration in supporting

character education programs at madrasah aliyah. The research uses a qualitative approach with a field research design. Informants were selected purposively and include the head of the madrasah, teachers, public relations staff, and representatives of students' parents. Data collection was done through direct observation, in-depth interviews, and documentation, followed by descriptive analysis consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that public relations management at madrasah aliyah plays a strategic role as the key liaison in designing, organizing, and implementing collaborative programs with parents. This collaboration involves intensive communication through parent forums, parenting programs, character reinforcement based on religious activities, and joint supervision of student behavior at home and school. The collaboration has a positive impact on character formation, seen in increased discipline, social concern, and responsibility among students. Thus, this study confirms that strengthening students' character depends not only on the school but also requires active parental involvement through effective public relations management.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran humas sekolah dalam membangun komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua, terutama dalam rangka penguatan karakter peserta didik di madrasah aliyah. Di era digital dan globalisasi saat ini, muncul berbagai tantangan moral serta krisis karakter di kalangan remaja, sehingga kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen humas dalam menciptakan hubungan harmonis dan produktif dengan orang tua serta mengkaji implementasi kerja sama guna mendukung program penguatan karakter di madrasah aliyah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Informan dipilih secara purposif mencakup kepala madrasah, guru, tenaga humas, dan wakil orang tua peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humas berperan strategis sebagai penghubung utama dalam merancang, mengorganisasi, dan mengimplementasikan program kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Bentuk kerja sama meliputi komunikasi intensif lewat forum orang tua, program parenting, penguatan nilai karakter berbasis kegiatan keagamaan, serta sinergi pengawasan perilaku siswa di rumah dan sekolah. Kolaborasi ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan penguatan karakter peserta didik sangat bergantung pada kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua melalui manajemen humas yang efektif.

How to cite: Ainur Rovi Atur Rohmah, Ahmad Irsyahriyan Filibriza, Anggun Sadiya Aurellia Ghani, Abdul Majid, Rofiq Hidayat. "Manajemen Humas dalam Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua di Madrasah Aliyah 03 Al-Ma'arif", LITERA: Jurnal



1. PENDAHULUAN

Penguatan karakter peserta didik merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini penting karena karakter tidak terbentuk secara instan melalui pembelajaran akademik, tetapi melalui interaksi sosial yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga (Lickona, 2011). Penelitian oleh Berkowitz & Bier (2014) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua secara signifikan meningkatkan perkembangan nilai seperti tanggung jawab dan kejujuran pada siswa. Contohnya, sekolah yang melibatkan orang tua dalam program penguatan karakter menunjukkan peningkatan disiplin dan perilaku moral peserta didik (Lapsley & Narvaez, 2016). Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi landasan strategis dalam menumbuhkan karakter yang kuat pada peserta didik.

Manajemen humas di sekolah memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua. Hal ini karena humas berfungsi sebagai penghubung yang memastikan informasi, visi, dan tujuan pendidikan tersampaikan secara jelas kepada masyarakat (Cutlip, Center, & Broom, 2013). Menurut Effendy (2017), humas yang baik tidak hanya berfokus pada publikasi kegiatan, tetapi juga pada pembangunan hubungan kepercayaan dengan orang tua peserta didik. Misalnya, sekolah yang menerapkan program komunikasi dua arah melalui media digital dan forum tatap muka menunjukkan peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan pembinaan karakter (Rohmawati, 2021). Dengan demikian, manajemen humas yang efektif dapat memperkuat kolaborasi dan menciptakan sinergi positif dalam penguatan karakter siswa.

Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu diatasi secara sistematis. Faktor seperti keterbatasan waktu orang tua dan kurangnya komunikasi dua arah sering menjadi penghambat utama (Hoover-Dempsey & Sandler, 2005). Penelitian Epstein (2018) menegaskan bahwa keselarasan nilai antara rumah dan sekolah merupakan kunci keberhasilan pembinaan karakter peserta didik. Sebagai contoh, ketika orang tua tidak memahami visi sekolah terkait pendidikan karakter, anak cenderung menunjukkan perilaku yang tidak konsisten antara di rumah dan di sekolah (Goodall & Montgomery, 2014). Oleh karena itu, perlu adanya strategi komunikasi yang adaptif dan terencana agar kerja sama sekolah dan orang tua dapat berjalan efektif.

Madrasah Aliyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja di tengah masa pencarian identitas dan tekanan akademik yang tinggi.

Masa ini krusial karena peserta didik berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial yang kompleks (Santrock, 2019). Menurut Darling & Steinberg (2017), dukungan dan komunikasi positif dari orang tua tetap berpengaruh terhadap perkembangan tanggung jawab dan kemandirian siswa di jenjang ini. Contohnya, program mentoring karakter yang melibatkan orang tua di madrasah menunjukkan peningkatan empati dan kedisiplinan siswa (Yusuf & Sugandhi, 2018). Dengan demikian, hubungan kolaboratif antara madrasah dan orang tua harus disesuaikan dengan kebutuhan psikologis remaja agar penguatan karakter dapat berjalan optimal.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan diterapkan adalah kualitatif, dengan tipe studi kasus, memanfaatkan teknik observasi dan wawancara sebagai metode utama untuk mengumpulkan data. Studi kualitatif tepat digunakan karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, dalam konteks manajemen humas dan karakter siswa, bukan untuk mengukur seberapa besar variabel, tetapi bagaimana proses dan persepsi berlangsung (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2017). Penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, naskah, dan tindakan yang diperhatikan.

Observasi dilakukan agar peneliti bisa melihat secara langsung interaksi dan aktivitas humas sekolah bersama orang tua, sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang persepsi, pengalaman, dan pemikiran mendalam dari informan mengenai kolaborasi dan penguatan karakter. Proses kegiatan mencakup tahap persiapan (pembuatan alat observasi dan panduan wawancara), pelaksanaan observasi dalam konteks sekolah dan pertemuan orang tua, serta wawancara mendalam dengan informan kunci menggunakan panduan terbuka dan semi terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara menyajikan gambaran yang mendetail dan kontekstual mengenai cara manajemen humas berfungsi dalam memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Aliyah 03 Al-Ma'arif.

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian lapangan (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih sebab memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang subjek yang diteliti, sehingga menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif lebih fokus pada pengertian, proses, dan interpretasi terhadap kenyataan sosial dibandingkan dengan data atau analisis statistik.

Proses studi dilakukan dengan pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang relevan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang keadaan yang diteliti di lapangan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Objek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah (MA) 03 Al-Ma'arif yang terletak di Jalan Pahlawan No.186, Purwojari, Dukuh Dempok, Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68162. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada

pertimbangan bahwa madrasah ini memiliki ciri khas tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengelolaan lembaga, dan oleh karena itu relevan dengan fokus. Proses penentuannya melalui studi pendahuluan berupa observasi awal dan komunikasi dengan pihak madrasah untuk memastikan ketersediaan data yang dibutuhkan.

Subyek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2017), yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru, staf tata usaha, serta perwakilan peserta didik. Pertimbangan pemilihan mereka adalah karena dianggap memiliki informasi yang relevan, pengalaman langsung, serta pengetahuan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Proses penentuan subyek dilakukan melalui rekomendasi pihak sekolah serta pertimbangan peneliti sendiri berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan kompetensi informan dalam memberikan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2017). Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas secara langsung di lingkungan madrasah. Wawancara mendalam dipakai untuk menggali informasi dari informan utama, karena wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih detail terkait pengalaman dan persepsi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui arsip, catatan administrasi, serta dokumen lain yang relevan. Kombinasi ketiga teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih valid dan komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih informasi penting sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan data lapangan dengan teori yang relevan. Model analisis ini dipilih karena sistematis, fleksibel, serta mampu memberikan makna yang mendalam terhadap data kualitatif yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi adalah kerjasama, hubungan, dan interaksi. Untuk terjalinnya kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid bisa dengan memanfaatkan teknologi digital seperti pemakaian aplikasi WhatsApp untuk dibuatkannya sebuah grup yang berguna untuk menginformasi sebuah informasi yang mencakup tentang tumbuh kembangnya anak. Seperti jika terjadi sebuah permasalahan pada anak yang sedang mondok sehingga orang tua di rumah sulit untuk mengontrolnya. Maka dari itu, setiap siswa diharuskan menyetorkan nomor handphone orang tua kepada pihak sekolah agar pihak sekolah dapat

menginfokan tentang permasalahan apa saja yang dihadapi oleh para peserta didik.

Adapun terkait kendala yang selama ini dihadapi oleh para peserta didik jika di pondok yaitu seperti diadakannya sebuah acara yang disuruh untuk membawa jajan atau lainnya. Untuk itu, pihak sekolah harus mengadakan sebuah acara sosialisasi di kelas-kelas dengan orang tua-orang tua tentang membawakan anaknya apa saja agar tidak mendadak. Tujuan dari kolaborasi adalah agar orang tua mengetahui tentang segala permasalahan dan aktivitas para siswa dan siswinya yang ada di sekolah, bisa membantu membentuk karakter anak-anaknya ketika sudah di rumah.

Jika ada masalah pada siswa yang sedang tinggal di pondok, dan orang tua sulit melakukan pemantauan secara langsung, sekolah dapat segera memberikan informasi melalui platform digital. Oleh karena itu, hubungan antara sekolah dan orang tua menjadi lebih cepat, jelas, dan efisien. Setiap siswa diwajibkan untuk menyerahkan nomor telepon orang tua guna mendukung komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua.

Masalah yang sering muncul di pondok meliputi kegiatan mendadak, seperti acara yang membutuhkan partisipasi siswa untuk membawa makanan kecil atau perlengkapan lainnya. Jika hal itu dapat diprediksi, pihak sekolah melalui bidang Hubungan Masyarakat (Humas) perlu melaksanakan sosialisasi atau pertemuan berkala dengan orang tua di masing-masing kelas. Sosialisasi ini bertujuan agar orang tua memahami jadwal aktivitas anak-anak mereka dan dapat memberikan dukungan yang diperlukan



Gambar 1. Rapat wali murid dengan humas

Gambaran Umum Aktivitas Humas di Madrasah

Foto ini menunjukkan sebuah aktivitas yang berlangsung di dalam ruang kelas atau aula madrasah dengan suasana yang resmi namun tetap sederhana. Terlihat para orang tua siswa maupun siswi, pengajar, serta anggota masyarakat duduk dengan tertib sambil menyimak acara yang sedang berlangsung. Di dinding terlihat poster, spanduk madrasah, serta simbol organisasi keagamaan yang memperkuat suasana pendidikan dengan nilai-nilai religius. Terkait dengan judul tulisan “Peran Manajemen Humas dalam Penguatan Karakter Peserta Didik”, gambar ini menampilkan bagaimana fungsi Humas (Hubungan Masyarakat) madrasah berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara institusi pendidikan dengan orang tua dan komunitas. Kehadiran para orang tua dalam pertemuan ini menegaskan adanya kerja sama yang solid antara madrasah dan lingkungan di sekitarnya.

Melalui kegiatan semacam ini, Humas tidak sekedar menyampaikan informasi mengenai program sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya penguatan karakter anak. Forum komunikasi ini berfungsi sebagai wadah untuk membangun sinergi, sehingga pembangunan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab para guru di sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat di rumah. Dengan kata lain, foto ini mencerminkan fungsi strategis Humas dalam menghubungkan madrasah dengan orang tua untuk membangun suasana pendidikan yang kondusif, partisipatif, dan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor predisposisi di Madrasah Aliyah 03 Al-Ma’arif ditandai oleh variasi tingkat pengetahuan dan sikap guru serta siswa terhadap pentingnya pendidikan bermutu. Sebagian besar guru memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran inovatif, tetapi masih terdapat resistensi dalam pemanfaatan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Ajzen melalui *Theory of Planned Behavior*, bahwa “niat seseorang untuk berperilaku sangat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol. Guru yang memiliki keyakinan positif cenderung lebih adaptif dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran”. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Tondeur yang menekankan bahwa “tingkat kesiapan guru dalam menggunakan teknologi sangat bergantung pada faktor pengetahuan awal dan sikap mereka terhadap perubahan”. Dalam konteks ini, madrasah menghadapi tantangan untuk menyamakan tingkat kesiapan guru agar proses pendidikan berjalan optimal.

Faktor Pendukung

Menurut Ryan & Deci mengatakan melalui *Self Determination Theory* (2000), motivasi intrinsik siswa merupakan kunci dalam keberhasilan pendidikan. Data menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dukungan keluarga memiliki motivasi lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapat perhatian di rumah. Kondisi ini konsisten dengan temuan

Schunk yang menegaskan bahwa “interaksi antara pengetahuan, sikap, dan keyakinan sangat menentukan keterlibatan siswa dalam proses belajar”. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam membangun predisposisi positif dengan memberikan motivasi, menciptakan pembelajaran menarik, dan membangun keyakinan bahwa setiap siswa mampu meraih prestasi.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keyakinan religius yang menjadi ciri khas madrasah. Sejalan dengan hasil penelitian Sahin & Ekici (2019), keyakinan agama dapat berfungsi sebagai predisposisi yang memperkuat sikap positif terhadap pembelajaran, terutama dalam konteks lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Di Madrasah Aliyah 03 Al-Ma’arif, pengintegrasian nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran terbukti memperkuat kesadaran siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab. Namun, masih ditemukan perbedaan tingkat internalisasi nilai antar siswa, yang menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual. Dengan demikian, faktor predisposisi di madrasah ini menunjukkan kombinasi antara pengetahuan akademik, motivasi belajar, dan keyakinan religius yang saling melengkapi, meskipun masih terdapat kesenjangan yang perlu diatasi melalui pelatihan guru dan penguatan kurikulum berbasis nilai.

Temuan dilapangan ini menunjukkan bahwa dukungan kepala madrasah, sesama guru, orang tua, dan teman sebaya menjadi faktor penguat utama keberhasilan program pendidikan di Madrasah Aliyah 03 Al-Ma’arif. Hal ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (1981), bahwa “dukungan emosional, informasional, dan instrumental berperan penting dalam meningkatkan performa individu dalam konteks organisasi. Kepala madrasah yang memberikan penghargaan non-materi dan apresiasi lisan kepada guru terbukti mampu meningkatkan motivasi kerja”. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Leithwood & Sun (2018) yang menegaskan bahwa “kepemimpinan transformatif kepala sekolah berdampak signifikan terhadap motivasi guru dan hasil belajar siswa”.

Dukungan antar guru di madrasah ini juga sejalan dengan temuan Vangrieken et al. (2015) yang menekankan pentingnya kolaborasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang berbagi praktik terbaik dengan rekan sejawat mampu memperkuat rasa kebersamaan sekaligus meningkatkan inovasi pedagogis. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam rapat wali murid dan kegiatan madrasah sejalan dengan temuan Epstein (2011), yang mengemukakan bahwa “keterlibatan keluarga secara aktif merupakan salah satu faktor penguat utama dalam meningkatkan prestasi siswa”.

Dari sisi siswa, pengaruh teman sebaya juga tampak kuat, terutama dalam membangun motivasi belajar dan kedisiplinan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Wentzel et al (2017), yang menunjukkan bahwa “dukungan teman sebaya memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan motivasi akademik dan sosial siswa”. Namun, faktor penguat ini tidak selalu positif. Dalam beberapa kasus, siswa yang bergaul dengan teman kurang termotivasi dapat ikut menurun motivasinya. Oleh karena itu, peran guru dan kepala

madrasah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat agar reinforcing factors dapat terus berjalan ke arah positif. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penguat di Madrasah Aliyah 03 Al-Ma'arif sesuai dengan teori internasional, namun membutuhkan strategi berkelanjutan untuk meminimalkan potensi pengaruh negatif.

Dampak Interaksi Faktor-Faktor terhadap Kualitas Pembelajaran

Hasil dari interaksi faktor predisposisi, penguat, dan pemungkin di Madrasah Aliyah 03 Al-Ma'arif adalah peningkatan kualitas pembelajaran, prestasi siswa, dan budaya religius di madrasah. Guru terlihat semakin terampil dalam mengelola kelas, siswa lebih aktif berdiskusi, dan suasana sekolah lebih disiplin. Temuan ini konsisten dengan model Input-Process-Output yang dikembangkan oleh Coleman et al, yang menyatakan bahwa "hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara input (guru, fasilitas, siswa), proses (pembelajaran), dan output (prestasi serta perubahan perilaku)".

Budaya religius yang semakin mengakar juga menunjukkan hasil positif dari pendekatan berbasis nilai. Menurut Bryk et al (2010), sekolah yang memiliki budaya kuat dan kohesif cenderung menghasilkan siswa dengan kinerja akademik dan sosial lebih baik. Dalam konteks Madrasah Aliyah 03 Al-Ma'arif, integrasi nilai religius dengan pembelajaran formal memperkuat sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Goodenow & Grady (1993), yang menunjukkan bahwa rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap sekolah berkontribusi besar terhadap motivasi belajar siswa.

Namun demikian, outcome yang dicapai masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan ketimpangan motivasi antar siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Hattie, bahwa faktor internal siswa seperti motivasi dan faktor eksternal seperti dukungan fasilitas sangat menentukan pencapaian hasil belajar. Untuk itu, keberhasilan outcome di Madrasah Aliyah 03 Al-Ma'arif perlu dipertahankan dengan memperkuat kolaborasi seluruh pemangku kepentingan, sekaligus memperbaiki kelemahan yang ada agar hasil pendidikan dapat lebih merata dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan di Madrasah Aliyah 03 Al-Ma'arif dipengaruhi oleh interaksi antara faktor predisposisi, penguat, pemungkin, dan hasil dalam model PRECEDE. Faktor predisposisi mencakup variasi pengetahuan, sikap, dan keyakinan guru serta siswa terhadap pentingnya kualitas pendidikan. Guru yang memahami inovasi pembelajaran dan nilai-nilai agama lebih mampu beradaptasi dengan perubahan, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi kendala dalam pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan dan motivasi melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting. Faktor penguat juga berperan signifikan melalui dukungan kepala madrasah, rekan guru, orang tua, serta teman sebaya.

Kepemimpinan transformatif, kerjasama yang solid, dan keterlibatan aktif pihak keluarga terbukti memperkuat keberhasilan program pendidikan, meskipun tetap diperlukan pengawasan agar interaksi antarsiswa tidak mengarah pada perilaku negatif.

Selain itu, faktor pemungkin seperti sarana prasarana, tenaga pengajar yang kompeten, dan kebijakan internal turut mempengaruhi efektivitas pendidikan. Meskipun infrastruktur telah tersedia, keterbatasan dana dan jumlah fasilitas masih menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan strategi inovatif. Kualifikasi guru yang sesuai bidangnya serta kebijakan yang berlandaskan nilai religius menjadi modal utama dalam penguatan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi dari ketiga faktor tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, prestasi siswa, dan budaya religius madrasah. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan di Madrasah Aliyah 03 Al-Ma'arif bukan hasil dari satu faktor tunggal, melainkan kolaborasi yang terencana antara peningkatan kompetensi guru, penguatan dukungan sosial, perbaikan fasilitas, dan pelestarian nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi utama pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Analisis strategi peningkatan daya saing Madrasah Ibtidaiyah di Jember: Studi multisitus. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 175–192
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. Wiley.
- Bryk, A. S., et al. (2010). *Organizing schools for improvement: Lessons from Chicago*. University of Chicago Press.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2013). *Effective public relations* (11th ed.). Pearson Education.
- Darling, Hammond, L., et al. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Darling, N., & Steinberg, L. (2017). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Effendy, O. U. (2017). Hubungan masyarakat: Suatu studi komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Goodall, J., & Montgomery, C. (2014). Parental involvement to parental engagement: A continuum. *Educational Review*, 66(4), 399–410. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.781576>

- Goodenow, C., & Grady, K. E. (1993). *The relationship of school belonging and friends' values to academic motivation among urban adolescent students*. Journal of Experimental Education, 62(1), 60–71.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hoover, Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2005). The social context of parental involvement: A path to enhanced achievement. Educational Psychologist, 40(2), 73–77.
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison Wesley.
- Lapsley, D., & Narvaez, D. (2016). Character education. In Handbook of moral and character education (pp. 77–95). Routledge.
- Leithwood, K., & Sun, J. (2018). *The transformational school leadership model: A meta-analytic review of 25 years of research*. Educational Administration Quarterly, 48(3), 387–423.
- Mafar, F. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Manajemen Surat Menyurat Dalam Pengelolaan Arsip Digital. LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 87-96.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mukarromah, Faiqotul. (2016). *Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas) Dalam Upaya Menarik Minat Belajar Masyarakat (Studi Kasus Di Sma Nuris Jember Tahun Pelajaran 2015/2016)*. Diss. Iain Jember.
- Rohmawati, I. (2021). Peran humas sekolah dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di era digital. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 5(2), 134–142.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. American Psychologist, 55(1), 68–78.
- Sahin, A., & Ekici, T. (2019). *Religious beliefs and education: A sociological perspective*. International Journal of Sociology and Social Policy, 39(5/6), 495–510.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., et al. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and practice*. Pearson Higher Ed.
- Subakri, S. (2020). Peran guru dalam pandangan Al-Ghazali. Jurnal Pendidikan Guru, 1(2). UIN KHAS Jember.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Tondeur, J., et al. (2017). *Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and technology use in education: A systematic review*. Educational Technology Research and Development, 65(3), 555–575.
- Umam, Khotibul. (2013). *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Islam; Sebuah Alternatif dalam Mengelola Pendidikan Islam untuk Lebih Maju*. (Jember: STAIN Jember Press), 84-90.

- Vangrieken, K., et al. (2015). *Teacher collaboration: A systematic review*. Educational Research Review, 15, 17–40.
- Wentzel, K. R. (2017). *Peer relationships, motivation, and academic performance at school*. In Handbook of Competence and Motivation (pp. 586–603). Guilford Press.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Rajawali Pers.